

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan mengungkap beberapa hal yang akan dipaparkan diantaranya; (1) Latar Belakang; (2) Identifikasi Masalah; (3) Pembatasan Masalah; (4) Rumusan Masalah; (5) Tujuan Penelitian; dan (6) Manfaat Penelitian

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam menghadapi perkembangan di abad 21. Penguasaan kemampuan di abad 21 efektif dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan di abad 21 tentang belajar bagaimana menerapkan pengetahuan, penelitian dan kemampuan memecahkan masalah (Brewer, 2018). Sistem pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 dengan berbagai revisinya. Sistem kurikulum 2013 telah mengakomodasi kemampuan di abad 21. Namun, belum dapat dikuasai secara optimal karena di lapangan masih banyak ditemukan kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru.

Kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21 ini telah dijelaskan oleh National Education Association yang dikenal dengan 4C diantaranya yaitu kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif, berkomunikasi, berpikir kritis, serta berkolaborasi (Redhana, 2019). Kemampuan berpikir kreatif sebagai bagian yang penting dari kemampuan abad 21 untuk dikembangkan dalam bidang pendidikan karena dapat melatih siswa untuk dapat mengembangkan ide-ide, menyatakan pendapat, mengakui kebenaran suatu argumen. Sehingga, siswa memiliki sikap percaya diri dan bertanggung jawab sebagai warga negara

Kemampuan berpikir kreatif perlu dikembangkan agar siswa mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam mata pelajaran apapun. Namun belum diketahui bagaimana dampak kemampuan berpikir kreatif siswa, apabila kemampuan berpikir kreatif berkembang dengan baik maka siswa dapat menyelesaikan masalah belajar dengan baik pula. Hal ini menyatakan kemampuan berpikir kreatif siswa sebanding dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, dimana semakin tinggi tingkatan kemampuan berpikir kreatif siswa maka akan semakin tinggi kemampuan siswa menyelesaikan permasalahan. Tingkatan tahapan dalam pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, keluasan bahan pengajaran, dan tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum. Dalam hal ini belum diketahui besar pengaruh penggunaan kemampuan berpikir kreatif siswa jika ditinjau dari jenjang pendidikan peserta didik, baik peserta didik sekolah maupun perguruan tinggi. Artikel yang menerapkan penelitian eksperimen tentang penggunaan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sudah banyak dilakukan, namun belum diketahui besar pengaruh efektivitasnya secara keseluruhan pada peserta didik dan mahasiswa di dunia. Berhubung ruang lingkupnya mendunia, maka diperlukan informasi terkait mengenai sumber jurnal yang diteliti yang sampai saat ini belum tersedia informasi yang merangkum mengenai pengaruh kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan mahasiswa di dunia jika ditinjau dari sumber jurnal baik jurnal nasional maupun jurnal internasional.

Menurut hasil penelitian *global creativity indeks* (GCI) 2015 penting bagi siswa untuk memiliki kreativitas, hal ini dikarenakan dari 139 negara yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah, negara Indonesia menduduki urutan ke 115

(Riyanti, 2020). Rendahnya indeks GCI mengisyaratkan bahwa ada kekeliruan terhadap proses pendidikan di negara kita (Wibowo, 2016). Masalah yang terjadi pada negara kita yaitu masalah kreativitas. Banyak lembaga sekolah yang tidak kreatif dalam melihat permasalahan yang terjadi lingkungannya yang mengakibatkan proses pendidikan yang menelan waktu bertahun-tahun bahkan biaya yang tinggi tidak menghasilkan nilai plus dan ujung-ujungnya mengganggu dan menjadi beban (Latuconsina, 2014).

Kemampuan berpikir kreatif penting dikembangkan untuk semua mata pelajaran agar mampu mencari solusi terhadap suatu permasalahan dengan kemampuan berpikir kreatif yang mereka miliki. Pada mata pelajaran IPA kreativitas dapat dikembangkan. Hal ini sebagaimana tujuan dari pembelajaran IPA yaitu mendidik siswa menjadi kreatif. Kemampuan yang paling penting dalam pembelajaran IPA yaitu siswa dapat memilih dan memahami konsep, mengumpulkan informasi, dan menghasilkan ide. Kreativitas yang siswa miliki tidak dapat berkembang dengan sendirinya karena kreativitas tidak berkembang seiring dengan bertambahnya usia (Tendrita dkk., 2016). Orang-orang kreatif bukanlah makhluk yang memiliki keistimewaan dari lahir. Mereka merupakan orang yang dapat menghasilkan respon yang luar biasa atau melebihi lingkungannya terhadap apa yang menimpanya (Latuconsina, 2014). Kemampuan berpikir kreatif mampu dikembangkan dengan baik dengan cara sengaja. Anak didik yang memiliki cara berpikir kreatif akan mudah dalam memahami suatu konsep.

Hasil data dari PISA pada tahun 2018 yang dikutip dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2019) yang bertujuan untuk

mengetahui kualitas pendidikan dan mengambil kebijakan arah pendidikan suatu negara, di mana sistem pendidikan di Indonesia tahun 2018 berada di peringkat 72 dari 77 negara. Indonesia mendapatkan skor sains 379, sementara nilai rerata PISA lainnya yaitu 487. Hal ini membuktikan siswa Indonesia mempunyai potensi berpikir kritis, logis, serta menyelesaikan masalah yang terkategori rendah. Menanamkan potensi berpikir kritis siswa harus dimulai dari sekolah dasar agar pada jenjang pendidikan selanjutnya siswa sudah terbiasa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Berpikir kritis dapat dinilai melalui tes *essay*. Tes berpikir kritis sangat penting dan dibutuhkan sehingga siswa mempunyai bekal dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal tersebut mampu membuat siswa mengembangkan dan menerapkan ide yang dimiliki. Selain itu, siswa juga dapat lebih teliti dalam memilah kredibilitas suatu sumber, mengemukakan pendapat, serta memberikan solusi secara mandiri menuntaskan isu yang ada di aktivitas keseharian. Pengembangan berpikir kritis siswa dapat dilakukan di setiap muatan pembelajaran salah satunya ialah muatan pembelajaran IPA.

Salah satu pembelajaran di Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pada dasarnya IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Hal ini tentu saja berimplikasi terhadap kegiatan pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA tidak hanya sekedar pengetahuan yang bersifat ilmiah saja, melainkan terdapat muatan IPA, keterampilan proses dan dimensi yang terfokus pada karakteristik sikap dan watak ilmiah.

Berbagai permasalahan dalam implementasi pendidikan IPA yang sesuai dengan hakikatnya sangat kompleks, karena itu pemikiran-pemikiran masih terus disambungkan untuk memecahkan permasalahan itu. Pendidikan IPA dihadapkan dengan permasalahan diantaranya perangkat pembelajaran IPA yang mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu melalui tema tertentu, antar konsep dalam satu mata pelajaran lain, sehingga guru dan siswa memiliki bekal kompetensi dari berbagai disiplin ilmu. Permasalahan mendasar adalah pembelajaran IPA belum berorientasi pada keterampilan proses sains seutuhnya sehingga kemampuan berinkuri belum optimal. Konsekuensi dari produk pembelajaran tersebut adalah menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pembelajaran IPA mengarah pada ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan proses untuk memperoleh kesadaran siswa dalam berperan melestarikan lingkungan alam (Susanto, 2013). Pembelajaran IPA bertujuan untuk membuat siswa mengerti akan konsep IPA dan memecahkan masalah dengan metode ilmiah. Sehingga dalam pembelajaran IPA, guru hendaknya memilih berbagai metode mengajar yang tepat agar siswa terlibat secara aktif untuk berinteraksi dengan objek pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Dalam tujuan mendapat hasil belajar yang maksimal dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan, pembelajaran cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa, akibatnya siswa tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran cenderung membosankan

karena dalam pembelajaran guru kurang membangkitkan keaktifkan siswa sehingga siswa pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

Kekecewaan terhadap rendahnya capaian hasil belajar siswa Indonesia diungkapkan oleh Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam wawancara (cnnindonesia.com, Maret 2019) bahwa “Indonesia masih berada di belakang beberapa negara Asia dari segi pendidikan, padahal telah mengeluarkan anggaran 20 persen dari APBN untuk edukasi selama 10 tahun terakhir. Ini masih belum memuaskan, bahkan mungkin kami kecewa karena lulusan pendidikan Indonesia tidak mencapai level yang diinginkan”. Jika dilihat dari kecenderungan hasil Ujian Nasional (UN) dalam 3 tahun terakhir, rerata hasil UN mengalami penurunan pada tahun 2018, kemudian mengalami sedikit kenaikan di tahun 2019 namun belum sama atau lebih tinggi dari rerata nilai UN yang diperoleh pada tahun 2017

Begitupun jika menyimak hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang banyak diperbincangkan, diketahui Indonesia menempati urutan 62 dari 70 negara yang dievaluasi (OECD, 2016). Skor PISA Indonesia memang mengalami peningkatan, namun masih berada jauh lebih rendah dari negara-negara di Asia Tenggara lainnya, seperti Singapura dan Vietnam. Hal yang sama juga ditunjukkan pada hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menguji kemampuan mata pelajaran Matematika dan Sains. Pada studi internasional tersebut peringkat Indonesia mengalami penurunan tiap tahunnya yaitu pada tahun 1999 berada pada peringkat 34 dari 38 peserta dengan skor 403, tahun 2003 peringkat 35 dari 46 negara dengan skor 411, tahun 2007 peringkat 36 dari 49 negara dengan skor 397, tahun 2011 peringkat ke 38 dari 42

negara dengan skor 386, dan pada tahun 2015 peringkat 45 dari 50 negara dengan skor 397

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas kelas V di SD Gugus I Kecamatan Busungbiu pada hari Selasa, 18 Oktober 2022, hasil belajar siswa dikatakan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa belum mampu melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah khusus pada mata pelajaran IPA pada saat Penilaian Tengah Semester tahun ajaran 2022/2023. Hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi yang telah disampaikan. Siswa seringkali tidak teliti dalam mengerjakan soal, sehingga hasil belajar yang didapat belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut merupakan hasil belajar IPA siswa kelas V di masing - masing Gugus 1 Kecamatan Busungbiu yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.1 Persentase Nilai PTS siswa kelas SD Gugus 1 Kecamatan Busungbiu Tahun Ajaran 2022/2023

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
1	SD N 1 Busungbiu	20	66	4	16	20%	80%
2	SD N 3 Busungbiu	29	66	6	23	20,69%	70,21%
3	SD N 4 Busungbiu	19	65	4	15	21,05%	79,95%
4	SD N 5 Busungbbiu	12	65	4	8	33%	67%
5	SD N 6 Busungbiu	21	65	6	15	28,57%	71,43%
6	SD N 8 Busungbiu	5	65	2	3	40%	60%
7	SD N 9 Busungbiu	18	65	5	13	27,78%	72,22%
TOTAL		124	-	31	93	25%	75%

Terdapat 25% dari 124 orang siswa dalam kategori tuntas dan 75% dari 124 orang siswa dalam kategori tidak tuntas (hasil belajar siswa terlampir). Rendahnya hasil belajar IPA tersebut salah satunya disebabkan oleh kemampuan berpikir kreatif siswa yang rendah. IPA tidak memuat pemahaman konsep semata, tetapi juga memuat proses pemecahan masalah. Sehingga sangat diperlukan kemampuan berpikir kreatif siswa agar mampu memecahkan permasalahan IPA.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan pada hari Senin, 9 Januari 2023 di kelas V SD Gugus I Kecamatan Busungbiu, ketika proses pembelajaran IPA berlangsung siswa banyak kurang fokus mengikuti pembelajaran. Siswa juga kurang mampu menganalisis permasalahan yang diberikan oleh guru. Ketika diberikan sebuah permasalahan rasa ingin tahu siswa untuk menjawab dan menyelesaikannya masih kurang. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat hanya 5 orang siswa dalam satu kelas yang fokus dan mampu menganalisis permasalahan yang diberikan oleh guru. Dapat diartikan bahwa, hanya 28, 22% siswa yang fokus dan mampu menganalisis masalah. Sedangkan 71,8 % siswa dari total keseluruhan 124 siswa di SD Gugus I Kecamatan Busungbiu tidak fokus dalam pembelajaran dan tidak mampu menganalisis masalah yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut kemampuan berfikir kreatif siswa di Gugus I Kecamatan Busungbiu masih kurang, karena banyak siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran dan juga belum mampu menganalisis permasalahan yang diberikan oleh guru dengan maksimal. Selain itu dalam proses pembelajaran guru di SD Gugus I Kecamatan Busungbiu sebagian besar kurang menerapkan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sudah dilakukan dalam kelompok, namun belum menerapkan sitaks

dari suatu model pembelajaran dan hanya berpatokan pada buku siswa. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada guru dan kurang melibatkan keaktifan siswa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Penggunaan model pembelajaran ini agar siswa lebih mudah menyerap dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan adalah model *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan suasana belajar mengajar menjadi lebih aktif karena berpusat pada peserta didik. Peserta didik dapat belajar dari pengalamannya sendiri secara langsung dengan menjadikan project sebagai media belajar. Peserta didik dapat merencanakan, melaksanakan rancangannya, dan menginformasikan atau menyampaikan proyek yang telah dibuat. Sehingga menimbulkan memory jangka panjang dari hasil yang telah dipelajarinya yang nantinya dapat mempengaruhi hasil belajar terutama hasil belajar IPA dengan baik

Model *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Proyek yang dikerjakan oleh siswa dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya kemudian akan ditampilkan atau dipresentasikan (Rusman,2015:195) *Project Based Learning* atau disingkat dengan PjBL Menurut Chaerul Abas &Deni Dermawan (2017) merupakan sebuah metode pembelajaran di mana guru diberikan kesempatan untuk

mengelola sistem pembelajaran dengan menghasilkan suatu produk dalam proses belajar di kelas. Melalui tugas proyek ini, guru membuat pertanyaan atau permasalahan mendasar sebagai instruksi dari produk dengan karya yang hendak dibuat. Selanjutnya siswa diminta membuat desain perencanaan produk dan menyusun jadwal proses pembuatan produk yang sesuai. Guna melihat perkembangan proyek dari produk yang dibuat oleh siswa, guru juga harus melakukan monitoring perkembangan produk, kemudian siswa menguji hasil karya produknya. Menurut Ardianti & Wanabuliandri (2017) *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya kegiatan merancang dan melakukan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk. Guru diberi kesempatan untuk mengelola pembelajaran dengan menghasilkan produk dan membuat susunan jadwal pembuatan produk, guru memberikan pertanyaan secara mendasar dari produk yang akan dibuat dengan memonitoring perkembangan produk yang dibuat siswa serta menguji produk yang dihasilkan.

Menurut Thomas dala (dalam Dewi, 2013) berpendapat model pembelajaran berbasis proyek adalah model model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksikan kegiatan belajar mereka sendiri, dan menghasilkan produk karya siswa. Selain itu pembelajaran dengan model *Project Based Learning* juga memiliki keuntungan seperti, meningkatkan motivasi, meningkatkan keterampilan mengelola sumber (Warisono 2013:157)

Berdasarkan pemaparan tersebut, penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* diduga memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir

kreatif dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yaitu. Untuk membuktikannya maka dilakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar IPA siswa Kelas V SD.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan didapatkan indentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih lemahnya kemampuan berpikir kreatif pada anak Sekolah Dasar.
2. Pembelajaran IPA yang berlangsung kurang mengembangkan kreativitas siswa.
3. Masih rendahnya hasil belajar IPA yang di peroleh siswa.
4. Guru jarang meggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung siswa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Belum diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning*, sehingga belum diketahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA di kelas kelas V SD

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah diatas, didapatkan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya meneliti salah satu dari lima masalah yang diidentifikasi yaitu masalah nomor 5
2. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Busungbiu.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD ?
2. Apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD ?
3. Apakah terdapat pengaruh simultan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Project Based Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh simultan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau menambah wawasan maupun teori-teori pendidikan yang berkaitan dengan Model Pembelajaran *Project Based Learning*, kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan memberikan pengalaman kepada siswa untuk bekerjasama dan terlibat secara penuh dalam pembelajaran dengan menggunakan modalitas belajar masing-masing. Siswa memiliki kesempatan untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada. Serta penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa dalam mengenali kemampuan berpikir siswa masing-masing untuk memudahkan kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperluas pengetahuan dan sebagai informasi untuk memilih suatu model yang tepat dan inovatif, khususnya model pembelajaran *Project Based Learning* dan dapat menjadi masukan positif bagi guru-guru untuk lebih memperhatikan karakteristik siswa sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa..

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil Penelitian ini dapat diharapkan menjadi informasi berharga bagi para peneliti lain dalam bidang pendidikan (model pembelajaran) ditingkat pendidikan dasar untuk meneliti variable lain yang diduga memiliki kontribusi kuat terhadap konsep-konsep dan teori-teori tentang strategi pembelajaran

